



Implementasi *Laudato Si'* melalui Gerakan Zero Waste dalam Pembentukan Kesadaran Lingkungan Remaja Katolik di Sekolah

Katarina Acintya Dewanto¹, Yanto Sandy Tjang^{2*}, Vera Magdalena Sukiahwati Hartanto³, Antonius Nober⁴, Oktavianey G. P. H. Meman⁵

¹ SMAK St Peregrinus Laziosi Watumingan, Manggarai Timur, Indonesia

²⁻⁵ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ystiang17766@gmail.com

Abstract. *The study is grounded in the increasing prevalence of practical lifestyles among adolescents, which has led to a high consumption of single-use products and growing waste production in school environments. This phenomenon reflects not only an ecological issue but also a crisis of awareness in how creation is treated. From the perspective of Catholic faith, Laudato Si' emphasizes that the environmental crisis is rooted in distorted ways of thinking and a throwaway culture, thus requiring an approach that engages moral and spiritual dimensions. The study employs a descriptive qualitative approach through observation and brief interviews with students, focusing on the implementation of the Friday Zero Waste Movement. The findings indicate that simple practices, such as: bringing personal food containers, reducing single-use plastics, and managing waste independently, can foster students' ecological awareness. These habits also cultivate values of responsibility, self-discipline, and solidarity. Therefore, the Friday Zero Waste Movement functions not only as an environmental program but also as a concrete means of developing ecological spirituality. Catholic youth play a strategic role as agents of change who embody their faith through tangible actions in caring for our "common home."*

Keywords: *Catholic Youth; Ecological Spirituality; Laudato Si'; Waste; Zero Waste.*

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari meningkatnya gaya hidup praktis di kalangan remaja yang berdampak pada tingginya konsumsi produk sekali pakai dan produksi sampah di lingkungan sekolah. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan persoalan ekologis, tetapi juga krisis kesadaran dalam memperlakukan ciptaan. Dalam perspektif iman Katolik, *Laudato Si'* menegaskan bahwa krisis lingkungan berakar pada pola pikir dan budaya membuang, sehingga diperlukan pendekatan yang menyentuh dimensi moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara singkat terhadap siswa, dengan fokus pada implementasi Gerakan Jumat *Zero Waste*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sederhana, seperti: membawa wadah sendiri, mengurangi plastik sekali pakai, dan mengelola sampah secara mandiri, mampu membentuk kesadaran ekologis siswa. Kebiasaan ini juga menumbuhkan nilai tanggung jawab, pengendalian diri, dan solidaritas. Dengan demikian, Gerakan Jumat *Zero Waste* tidak hanya menjadi program lingkungan, tetapi juga sarana pembentukan spiritualitas ekologis yang konkret. Remaja Katolik berperan sebagai agen perubahan yang mampu menghidupi iman melalui tindakan nyata dalam menjaga "rumah bersama".

Kata Kunci: *Laudato Si'; Remaja Katolik; Sampah; Spiritualitas Ekologis; Zero Waste.*

1. LATAR BELAKANG

Di tengah dinamika kehidupan modern, remaja semakin terbiasa dengan pola hidup serba cepat yang menekankan efisiensi dan kemudahan. Pola ini mendorong meningkatnya konsumsi barang sekali pakai. Dalam jangka panjang, kebiasaan tersebut berkontribusi pada akumulasi sampah yang signifikan, terutama di lingkungan sekolah yang menjadi ruang aktivitas harian siswa. Fenomena ini mencerminkan menguatnya budaya konsumtif yang dikenal sebagai *throwaway culture*, yakni kecenderungan untuk menggunakan dan membuang tanpa pertimbangan keberlanjutan (Pabubung & Sitepu, 2025). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran ekologis generasi muda yang tumbuh dalam budaya instan (Pranatasari et al., 2024).

Dalam konteks ini, sekolah tidak cukup dipahami hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang formasi kesadaran ekologis. Realitas menunjukkan bahwa limbah dari aktivitas siswa masih menjadi persoalan yang berulang, baik dalam bentuk kemasan maupun kertas. Situasi ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan menyentuh pembentukan nilai dan kesadaran yang lebih dalam. Pembentukan kesadaran ekologis perlu diarahkan pada perubahan sikap yang berkelanjutan, bukan sekadar pemahaman kognitif (Jalaludin & Hadi, 2026). Dalam perspektif Gereja Katolik, tanggung jawab ekologis juga berkaitan erat dengan panggilan moral manusia untuk merawat ciptaan lain sebagai bagian dari relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam (Crespany & Imelda, 2025).

Kritik terhadap budaya membuang (*throwaway culture*) semakin memperjelas bahwa persoalan ekologis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan spiritual. Pola konsumsi yang tidak bertanggung jawab menunjukkan melemahnya kesadaran akan nilai ciptaan sebagai bagian dari keutuhan hidup bersama. Oleh karena itu, diperlukan perubahan cara hidup yang lebih mendasar melalui apa yang disebut sebagai pertobatan ekologis (*ecological conversion*), yakni transformasi cara pandang dan tindakan manusia terhadap alam (Francis, 2015). Dalam konteks pendidikan, hal ini menuntut integrasi antara nilai, kesadaran, dan praksis ekologis secara berkelanjutan.

Bagi remaja Katolik, iman tidak hanya diwujudkan dalam praktik religius, tetapi juga dalam tindakan konkret yang mencerminkan tanggung jawab terhadap ciptaan. Keterlibatan dalam praktik keberlanjutan menjadi bagian penting dalam membentuk habitus baru yang lebih sadar lingkungan (Moridu et al., 2023). Salah satu implementasi yang relevan adalah Gerakan Jumat *Zero Waste*, yang mendorong perubahan perilaku sederhana seperti pengurangan sampah pribadi dan penggunaan ulang barang. Praktik ini sekaligus membentuk kesadaran reflektif atas dampak konsumsi sehari-hari (Wikka et al., 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menyoroti isu lingkungan dari sisi perilaku konsumtif, manajemen sampah, atau pendidikan lingkungan secara umum (Fathiyah et al., 2023; Kusdiah et al., 2024; Ridwan et al., 2025). Namun, kajian tersebut masih terbatas dalam menghubungkan dimensi ekologis dengan spiritualitas iman secara integratif, khususnya dalam konteks remaja Katolik. Dalam hal ini, pendekatan ekoteologi melalui ensiklik *Laudato Si'* memberikan kerangka reflektif yang lebih utuh, dengan menegaskan bahwa krisis lingkungan berakar pada cara pandang manusia yang keliru terhadap alam (Francis, 2015). Gagasan *integral ecology* juga menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan dimensi sosial dan spiritual kehidupan manusia (Wenehenubun, 2025). Dari

sudut pandang ini, krisis lingkungan sekaligus mencerminkan krisis moral dan relasional manusia terhadap ciptaan. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi antara pendidikan ekologis dan spiritualitas iman Katolik dalam konteks praksis remaja. Gerakan *Jumat Zero Waste* tidak hanya dipahami sebagai strategi pengelolaan sampah, tetapi sebagai ruang formasi nilai yang mencerminkan pertobatan ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Wikka et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak berhenti pada aspek perilaku, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan spiritualitas yang transformatif (Muhadidsin et al., 2026).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara gaya hidup remaja, tingkat kesadaran ekologis, serta implementasi nilai-nilai *Laudato Si'* melalui praktik nyata di lingkungan sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini bertolak dari pemahaman bahwa krisis ekologis tidak dapat direduksi semata-mata sebagai persoalan teknis pengelolaan lingkungan, melainkan berkaitan erat dengan konstruksi budaya dan cara pandang manusia terhadap alam. Konsep *throwaway culture* menyoroti adanya kecenderungan devaluasi terhadap ciptaan, di mana nilai guna menjadi lebih dominan dibandingkan nilai intrinsik (Pabubung & Sitepu, 2025). Dalam kerangka ini, perilaku konsumtif tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan individu, tetapi sebagai ekspresi dari sistem nilai yang membentuk relasi manusia dengan lingkungan secara tidak seimbang (Pranatasari et al., 2024).

Dalam ranah pendidikan, pendekatan ekologis menuntut pergeseran dari orientasi kognitif menuju formasi kesadaran yang reflektif dan transformatif. Pendidikan tidak lagi cukup berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi sebagai proses pembentukan disposisi etis yang memungkinkan individu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Jalaludin & Hadi, 2026). Dengan demikian, pendidikan ekologis perlu dipahami sebagai praksis yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan, nilai, dan tindakan dalam satu kesatuan yang berkelanjutan.

Dari perspektif teologis, refleksi ekologis menemukan dasar yang kuat dalam ajaran Gereja Katolik yang menekankan relasi integral antara manusia, ciptaan, dan Sang Pencipta. Konsep *integral ecology* dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa realitas ekologis selalu terkait dengan dimensi sosial dan spiritual, sehingga kerusakan lingkungan mencerminkan ketidakteraturan dalam relasi manusia secara keseluruhan (Francis, 2015; Wenehenubun,

2025). Oleh karena itu, tanggung jawab ekologis tidak hanya bersifat etis, tetapi juga merupakan panggilan iman yang menuntut keterlibatan aktif dalam merawat keutuhan ciptaan.

Lebih lanjut, gagasan pertobatan ekologis (*ecological conversion*) menekankan pentingnya transformasi batin yang berdampak pada perubahan praksis hidup. Pertobatan ini mengandaikan adanya kesadaran kritis terhadap pola hidup yang eksploitatif sekaligus komitmen untuk membangun gaya hidup yang lebih berkelanjutan (Francis, 2015). Dalam konteks ini, tindakan-tindakan sederhana memperoleh makna teologis karena menjadi wujud konkret dari perubahan cara pandang terhadap ciptaan.

Dalam pembentukan habitus ekologis, keterlibatan langsung dalam praktik keberlanjutan memiliki peran penting sebagai medium internalisasi nilai. Habitus tidak terbentuk melalui instruksi normatif semata, tetapi melalui pengalaman berulang yang membangun kesadaran reflektif (Moridu et al., 2023). Oleh karena itu, praktik ekologis yang kontekstual menjadi sarana efektif untuk menjembatani antara refleksi iman dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wikka et al., 2024).

Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa integrasi antara pendidikan ekologis dan spiritualitas iman merupakan pendekatan yang relevan dalam menjawab krisis lingkungan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang isu ekologis, tetapi juga menghadirkan kerangka transformatif yang mampu membentuk kesadaran, sikap, dan praksis hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ciptaan (Muhadidsin et al., 2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Yasin et al. (2024), pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka, sehingga mampu menggambarkan fenomena secara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara komprehensif realitas pelaksanaan Gerakan Jumat *Zero Waste* serta kesadaran ekologis siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan Gerakan Jumat *Zero Waste* serta wawancara singkat dengan beberapa siswa Katolik. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi siswa dan kebiasaan yang berkembang dalam upaya menjaga kebersihan serta mengurangi produksi sampah di lingkungan sekolah.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti ensiklik *Laudato Si'*, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan isu lingkungan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis mengenai peran remaja dalam menjaga lingkungan. Melalui pendekatan deskriptif ini, penelitian berupaya menggambarkan secara jelas pelaksanaan gerakan, tingkat kesadaran ekologis siswa, serta keterkaitannya dengan ajaran Gereja tentang tanggung jawab terhadap ciptaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Hidup Konsumtif dan Tantangan Spiritualitas Remaja

Remaja sebagai kelompok usia produktif memiliki posisi strategis dalam dinamika konsumsi modern. Pada tahap perkembangan ini, individu cenderung aktif membentuk preferensi, gaya hidup, dan pola konsumsi yang sering kali dipengaruhi oleh tren, lingkungan sosial, serta kemudahan akses terhadap berbagai produk. Dalam konteks tersebut, kecenderungan konsumtif menjadi semakin menonjol, terutama ketika pilihan-pilihan konsumsi didasarkan pada kepraktisan dan kecepatan, bukan pada pertimbangan keberlanjutan (Jafar et al., 2023).

Kajian Moschis & Mathur (2024) menunjukkan bahwa kelompok anak dan remaja memiliki kecenderungan untuk mengabaikan dampak jangka panjang dari aktivitas konsumsi. Temuan ini diperkuat oleh Ayyin et al. (2023) yang menegaskan bahwa orientasi pada efisiensi praktis berkontribusi langsung terhadap peningkatan penggunaan plastik sekali pakai pada remaja. Produk-produk seperti kemasan instan, botol minuman, dan wadah makanan menjadi bagian dari rutinitas harian, sekaligus menyumbang akumulasi sampah yang signifikan.

Realitas tersebut tercermin dalam lingkungan sekolah, di mana pilihan konsumsi siswa masih didominasi oleh produk-produk instan. Keputusan untuk menggunakan kemasan sekali pakai sering kali didorong oleh pertimbangan kenyamanan, bukan kesadaran ekologis. Situasi ini mengindikasikan adanya jarak antara pengetahuan tentang lingkungan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kesadaran ekologis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pola perilaku remaja (Syam et al., 2024).

Lebih jauh, persoalan ini tidak hanya berhenti pada dimensi ekologis, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter. Pola konsumsi yang berulang tanpa refleksi berpotensi membentuk kebiasaan yang minim tanggung jawab. Ketika tindakan mengonsumsi tidak disertai kesadaran akan konsekuensi, maka yang terbentuk adalah sikap permisif terhadap dampak yang ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan juga berakar pada krisis etika dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Moschis & Mathur, 2024).

Dalam perspektif teologis, fenomena ini dapat dibaca sebagai bagian dari krisis relasional antara manusia dan ciptaan. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* mengkritik keras budaya membuang (*throwaway culture*) yang menempatkan segala sesuatu sebagai objek pakai-buang. Sikap ini mengaburkan nilai intrinsik ciptaan dan mereduksi relasi manusia dengan alam menjadi sekadar relasi utilitarian. Akibatnya, manusia kehilangan kepekaan terhadap tanggung jawab moralnya sebagai penjaga ciptaan (Francis, 2015).

Dengan demikian, gaya hidup konsumtif di kalangan remaja bukan sekadar persoalan kebiasaan, melainkan tantangan serius dalam membangun spiritualitas yang utuh. Transformasi yang dibutuhkan tidak hanya bersifat eksternal melalui perubahan perilaku, tetapi juga internal melalui pembaruan cara pandang. Kesadaran ekologis perlu dipahami sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan spiritualitas, sehingga setiap tindakan konsumsi menjadi ruang refleksi etis yang mengarahkan remaja pada tanggung jawab yang lebih luas terhadap lingkungan dan kehidupan bersama (Ayyin et al., 2023; Francis, 2015; Jafar et al., 2023).

Lingkungan Hidup dalam Perspektif Laudato Si'

Ensiklik *Laudato Si'* menempatkan persoalan lingkungan hidup sebagai bagian integral dari iman Katolik. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus menegaskan bahwa bumi merupakan “rumah bersama” yang tidak dimiliki secara eksklusif oleh manusia, melainkan harus dirawat dengan tanggung jawab dan kasih (Francis, 2015). Pandangan ini menantang paradigma dominasi manusia atas alam dan mengarahkan pada pemahaman bahwa relasi manusia dengan ciptaan bersifat etis dan spiritual, bukan sekadar fungsional.

Salah satu gagasan kunci dalam *Laudato Si'* adalah prinsip keterhubungan seluruh ciptaan. Alam, manusia, dan kehidupan sosial dipahami sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan tidak dapat dilihat sebagai persoalan terpisah, melainkan sebagai bagian dari krisis yang lebih luas. Ketika keseimbangan alam terganggu, dampaknya tidak hanya dirasakan secara ekologis, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan spiritual kehidupan manusia (Francis, 2015).

Lebih jauh, *Laudato Si'* menegaskan bahwa akar persoalan lingkungan terletak pada cara pandang manusia yang keliru. Krisis ekologis tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis, melainkan oleh pola pikir yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi. Dalam konteks ini, Paus Fransiskus menggunakan istilah *throwaway culture* untuk menggambarkan kebiasaan manusia yang menggunakan dan membuang tanpa pertimbangan etis (Francis, 2015).

Gambaran tersebut menunjukkan adanya degradasi nilai terhadap ciptaan. Ketika alam direduksi menjadi sekadar sarana pemenuhan kebutuhan, manusia kehilangan kesadaran akan nilai intrinsik setiap ciptaan. Akibatnya, relasi manusia dengan lingkungan menjadi tidak seimbang dan cenderung merusak. Hal ini menegaskan bahwa krisis lingkungan pada dasarnya merupakan krisis moral yang berakar pada sikap tidak bertanggung jawab terhadap ciptaan (Kurniawaty et al., 2024).

Dalam menanggapi situasi tersebut, Gereja tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga mengajak pada pertobatan ekologis. Pertobatan ini mencakup perubahan cara berpikir dan bertindak dalam memperlakukan alam. Transformasi tersebut menuntut pergeseran dari gaya hidup konsumtif menuju hidup yang lebih bijak, dari sikap tidak peduli menuju kepedulian, serta dari keinginan menguasai menuju tanggung jawab. Pertobatan ekologis dipahami sebagai proses pembaruan hidup secara menyeluruh dalam merawat “rumah bersama” (Tukan, 2023).

Bagi remaja Katolik, ajaran ini memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah budaya instan, remaja dipanggil untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap pola konsumsi yang mereka jalani. Sebagai konsumen, mereka memiliki peran dalam menghasilkan limbah dari setiap pilihan yang diambil (Widyaswara, 2023). Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian dari penghayatan iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, *Laudato Si'* memberikan landasan teologis sekaligus arah praksis bagi remaja untuk menghidupi spiritualitas ekologis dalam kehidupan menggereja masa kini (Francis, 2015).

Gerakan Jumat Zero Waste Sebagai Praktik Iman di Sekolah

Gerakan Jumat *Zero Waste* di SMA Negeri 1 Surakarta dapat dipahami bukan sekadar sebagai program rutin sekolah, melainkan sebagai strategi pedagogis yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sarana pembentukan kesadaran ekologis. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam mengelola sampahnya sendiri, program ini menggeser pendekatan pendidikan lingkungan dari yang bersifat teoritis menuju praksis yang reflektif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mengalami secara konkret konsekuensi dari setiap tindakan konsumsi yang mereka lakukan di lingkungan sekolah (Yunansah & Herlambang, 2017).

Secara struktural, kesederhanaan mekanisme pelaksanaan justru menjadi kekuatan utama gerakan ini. Dengan meniadakan fasilitas tempat sampah pada hari tertentu, sekolah menciptakan situasi “ketidaknyamanan yang disengaja” guna memantik kesadaran kritis siswa. Kondisi ini memaksa siswa berhadapan langsung dengan sampah yang mereka hasilkan, sehingga memunculkan refleksi personal mengenai pola konsumsi sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan yang menekankan pengalaman sebagai dasar pembentukan perilaku dan kesadaran (Yunansah & Herlambang, 2017).

Lebih jauh, dampak gerakan ini melampaui ruang dan waktu pelaksanaannya. Perubahan perilaku yang tampak seperti kebiasaan membawa wadah pribadi dan lebih selektif dalam membeli makanan menunjukkan adanya internalisasi nilai yang terjadi secara bertahap. Kesadaran ini tidak lagi bersifat eksternal atau karena tekanan aturan, melainkan berkembang menjadi pilihan sadar yang memengaruhi tindakan sebelum siswa memasuki lingkungan sekolah. Proses ini menunjukkan terbentuknya habitus ekologis dalam diri siswa melalui praktik yang berulang (Hujumy & Jazilurrahman, 2026).

Dari dimensi sosial, keterlibatan aktif siswa, termasuk siswa Katolik, memperlihatkan adanya dinamika kolektif yang mendukung keberlanjutan gerakan. Praktik saling mengingatkan antar siswa menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak tumbuh secara individual semata, tetapi juga melalui interaksi sosial yang membangun budaya bersama. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai komunitas moral yang memungkinkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dihidupi secara bersama-sama (Jalaludin & Hadi, 2026).

Namun demikian, secara kritis perlu diakui bahwa keberhasilan gerakan ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan struktural dari seluruh elemen sekolah. Tanpa penguatan yang berkelanjutan, terdapat kemungkinan bahwa praktik ini hanya menjadi rutinitas simbolik tanpa makna reflektif yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan integrasi dengan kurikulum, pembinaan karakter, serta evaluasi berkelanjutan agar nilai-nilai ekologis tidak berhenti pada tataran perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran kritis yang lebih luas (Jalaludin & Hadi, 2026; Syam et al., 2024).

Dalam terang ajaran *Laudato Si'*, gerakan ini mencerminkan bentuk konkret dari spiritualitas ekologis yang menekankan relasi harmonis antara manusia dan ciptaan. Tindakan sederhana yang dilakukan siswa dapat dibaca sebagai wujud tanggung jawab moral terhadap “rumah bersama”, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus bahwa krisis ekologis menuntut perubahan gaya hidup dan pertobatan ekologis (Francis, 2015). Dengan demikian, Gerakan Jumat *Zero Waste* tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga mengandung dimensi etis dan spiritual dalam pembentukan karakter siswa (Wikka et al., 2024).

Peran Remaja Katolik dalam Mewujudkan Spiritualitas Ekologis

Remaja Katolik tidak dapat lagi diposisikan semata sebagai objek pembinaan iman, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas reflektif dan praksis dalam menanggapi persoalan zaman, termasuk krisis ekologis. Dalam konteks budaya kontemporer yang ditandai oleh konsumtivisme, instanitas, dan eksploitasi sumber daya, remaja justru berada di garis depan sebagai kelompok yang paling rentan sekaligus potensial dalam menentukan arah perubahan. Oleh karena itu, panggilan ekologis bagi remaja bukan sekadar ajakan moral, tetapi merupakan konsekuensi iman yang menuntut tanggung jawab konkret terhadap ciptaan (Francis, 2015).

Gerakan Jumat *Zero Waste* memperlihatkan bahwa spiritualitas ekologis tidak berhenti pada tataran wacana normatif, tetapi dapat dihidupi dalam tindakan sehari-hari yang sederhana namun bermakna (Wikka et al., 2024). Praktik seperti membawa wadah sendiri, mengurangi plastik sekali pakai, dan mengelola sampah secara mandiri menjadi bentuk konkret dari kesadaran iman yang terinkarnasi dalam realitas. Dalam hal ini, spiritualitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, melainkan sebagai habitus yang terbentuk melalui tindakan berulang yang mencerminkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan nyata (Crespany & Imelda, 2025).

Lebih dalam, praktik tersebut membentuk struktur nilai yang signifikan dalam diri remaja. Tanggung jawab ekologis muncul ketika siswa menyadari konsekuensi dari setiap tindakan konsumsi. Pengendalian diri berkembang ketika mereka mampu menahan dorongan untuk memilih kemudahan yang menghasilkan sampah. Sementara itu, solidaritas sosial tampak dalam kebiasaan saling mengingatkan dan menjaga komitmen bersama. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis memiliki dimensi personal sekaligus komunal yang saling terkait (Yunansah & Herlambang, 2017).

Fenomena ini sekaligus menantang pemahaman sempit tentang hidup menggereja yang sering direduksi pada aktivitas liturgis dan ritual semata. Spiritualitas ekologis mengajak remaja untuk melihat bahwa iman harus terwujud dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan sehari-hari, termasuk dalam relasi dengan lingkungan. Dengan demikian, merawat ciptaan menjadi bagian integral dari kesaksian iman, bukan aktivitas tambahan di luar kehidupan religius (Francis, 2015; Yunansah & Herlambang, 2017).

Namun, secara kritis perlu disadari bahwa keberlanjutan peran ini sangat bergantung pada kedalaman refleksi dan pendampingan yang diterima remaja. Tanpa pemahaman yang memadai, praktik ekologis berisiko menjadi sekadar rutinitas tanpa makna transformasional. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pengalaman praksis dengan refleksi iman yang

mendalam agar tindakan ekologis benar-benar menjadi ekspresi spiritualitas, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sosial (Hujumy & Jazilurrahman, 2026).

Dalam konteks yang lebih luas, peran remaja Katolik dalam mewujudkan spiritualitas ekologis menunjukkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari tindakan kecil yang konsisten. Gerakan seperti *Zero Waste* menjadi tanda harapan bahwa generasi muda mampu menghadirkan alternatif gaya hidup yang lebih berkelanjutan (Wikka et al., 2024). Dengan demikian, remaja tidak hanya dipanggil untuk mengimani ajaran Gereja, tetapi juga untuk mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata sebagai saksi iman yang relevan, kritis, dan transformatif di tengah dunia (Francis, 2015).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari pola hidup konsumtif yang terbentuk oleh budaya modern yang serba instan. Krisis ekologis yang tampak dalam peningkatan produksi sampah pada dasarnya berakar pada krisis cara pandang dan etika dalam memperlakukan ciptaan. Dalam konteks ini, ajaran *Laudato Si'* memberikan kerangka reflektif yang menegaskan bahwa relasi manusia dengan lingkungan bersifat moral dan spiritual, sehingga menuntut perubahan mendasar dalam pola pikir dan gaya hidup. Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran ekologis tidak cukup dibangun melalui pengetahuan, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman konkret yang menyentuh dimensi reflektif individu. Gerakan Jumat *Zero Waste* menjadi bukti bahwa praktik sederhana dapat berfungsi sebagai medium transformasi yang efektif dalam membentuk spiritualitas ekologis remaja. Melalui keterlibatan langsung, siswa tidak hanya mengubah perilaku konsumsi, tetapi juga mengembangkan nilai tanggung jawab, pengendalian diri, dan solidaritas sebagai bagian dari habitus baru. Lebih dari itu, gerakan ini menegaskan bahwa hidup menggereja tidak terbatas pada praktik liturgis, melainkan terwujud dalam tindakan nyata yang merawat “rumah bersama”. Oleh karena itu, peran remaja Katolik menjadi sangat strategis sebagai agen perubahan yang mampu menghadirkan iman yang kontekstual, kritis, dan transformatif di tengah tantangan ekologis zaman.

DAFTAR REFERENSI

Ayyin, I. F. H., Mulasari, S. A., & Suryani, D. (2023). Faktor yang berhubungan dengan penggunaan plastik sekali pakai pada followers Instagram @aliansizerowaste.id. *Gorontalo Journal of Public Health*, 6(1), 33–43. <https://doi.org/10.32662/gjph.v6i1.2674>

- Crespany, V. Y., & Imelda, M. (2025). Gereja Sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi Tentang Peran Gereja Dalam Menjaga Lingkungan Hidup Berdasarkan Laudato Si'. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, IX(2), 154–159. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v1i1i2.448>
- Fathiyah, I., Yanuari, N. F., Rayhan, N. C., Mefiana, S. A., Ambarwati, D., Juandi, D., & Prabawanto, S. (2023). Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Melalui Edukasi Pemilahan dan Pengelolaan Sampah. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 888–894. <https://doi.org/10.62411/ja.v6i3.1437>
- Francis, P. (2015). *Laudato Si': On care for our common home*. Libreria Editrice Vaticana.
- Hujumy, M. A., & Jazilurrahman. (2026). Transformasi strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan habitus ekologis siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 133–150. <https://doi.org/10.23969/jp.v1i1i01.40310>
- Jafar, M. K. N., Anggrainy, N. E., Suhardin, I., & Tohai, R. N. (2023). Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Remaja Di Kota Manado. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 3(1), 96–105. <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/maqrizii>
- Jalaludin, A., & Hadi, S. (2026). Membangun kesadaran ekologis di sekolah: Refleksi nilai ekologis Rachel Carson dalam kurikulum berwawasan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 6(1), 561–569. <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2407>
- Kurniawaty, E., Andi, Langi, L. R., Tanggulangan, A., & Sari, Y. T. (2024). Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1494–1505. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/257/317>
- Kusdiah, Y., Sriwati, M., Kasnawati, & Sampe, R. (2024). Peran pendidikan lingkungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7415–7421. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29635>
- Moridu, I., Purwanti, A., Melinda, Sidik, R. F., & Asfahani. (2023). Edukasi Keberlanjutan Lingkungan Melalui Program Komunitas Hijau Untuk Menginspirasi Aksi Bersama. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7121–7128. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18699>
- Moschis, G. P., & Mathur, A. (2024). Children and adolescent consumer behavior: Insights from the life course paradigm. *Journal of Consumer Behaviour*, 23(4), 1917–1928. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/cb.2314>
- Muhadidsin, R., Zahra, N. F., & Taqiyuddin, H. (2026). Pendidikan Spiritualitas yang Berbasis Ekologis sebaga Upaya Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 85–99. <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1892>
- Pabubung, M. R., & Sitepu, R. R. (2025). Perspektif Etis Ensiklik Laudato Si' Tentang Budaya Sekali Pakai. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1001>

- Pranatasari, F. D., Kristanto, A. T., Wardhani, A. M. N., Kurniawati, L., & Adinata, P. V. (2024). Adopsi pola sustainable consumption awareness sebagai realisasi ekologi integral bagi our common home dalam perbedaan perspektif antar generasi. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 5(2), 322–339. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v5i2.1205>
- Ridwan, E. H., Rohmatin, A., Putra, A., Rachman, N. F., Insani, S. F., & Ramadhani, N. (2025). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah melalui Program Edukasi Visual di Desa Buniwangi. *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 144–153. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2160>
- Syam, R., Ras, A., & Rahim, H. (2024). Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Kesadaran Ekologis untuk Lingkungan Berkelanjutan di SMA Negeri 1 Pinrang. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 451–459. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3196>
- Tukan, P. B. (2023). Pertobatan Ekologis sebagai Upaya Pemulihan Moral Bangsa: Tinjauan Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus. *AKADEMIKA*, 22(2), 50–64. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/1635>
- Wenehenubun, M. H. (2025). Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus. *Logos : Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral*, 13(1), 19–42. <https://doi.org/10.62095/jl.v13i1.178>
- Widyaswara, M. A. A. (2023). *Implementasi teori perilaku terencana dalam perilaku memilah sampah (Kasus pada desain dasar pemasaran sosial) (Tesis magister)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Wikka, Fatah, M. Z., Sari, J. D. E., & Yulianti, Y. T. (2024). Gerakan Zero Waste Melalui Pengolahan Sampah Menjadi Ecobrick Di Purwoagung Kabupaten Banyuwangi. *Community Development Journal*, 5(3), 4302–4308. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.27653>
- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif). *Journal of International Multidisciplinary Research Metode*, 2(3), 161–173. <https://doi.org/10.62504/zhnv9724>
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar: Sebuah telaah kritis dalam perspektif pedagogik kritis. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>